

## Partisipasi Masyarakat Kampung Pekijing Dalam Mewujudkan Kampung Literasi di Kota Serang

Reisya Salsabila<sup>1</sup>, TB Abdullahil Adzkar<sup>2</sup>, Della Amelia Suandra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
e-mail: [6670220043@untirta.ac.id](mailto:6670220043@untirta.ac.id)

### Abstract / Abstract

*This study aims to analyze the forms of community participation in the development of Pekijing. It applies Oakley's (1991) theory of community participation, which emphasizes active contribution, organization, roles and actions, responsibility, and motivation. This research uses a qualitative method with a case study approach. The findings show that Pekijing Village in Serang City has successfully transformed its environment from a slum area into a literacy village through the active involvement of its residents. The community participated in various activities such as providing bookshelves, organizing book exchanges between houses, and forming literacy groups.*

Kampung Pekijing di Kecamatan Taktakan, Serang, menjadi contoh pembangunan kampung literasi berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan Pekijing. Menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991), yang menekankan kontribusi aktif, pengorganisasian, peran dan aksi, tanggung jawab dan motivasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Pekijing di Kota Serang berhasil mentransformasi lingkungannya dari kawasan kumuh menjadi kampung literasi melalui partisipasi aktif warganya. Warga terlibat dalam berbagai kegiatan seperti penyediaan rak buku, tukar buku antar rumah, serta membentuk kelompok literasi.

### Keywords

*Pekijing, Participatio, Village Development, Literacy*

Pekijing, Partisipasi, Pembangunan Desa, Literasi.

### DOI:

<https://doi.org/10.53611/vb8ann93>

### Article Info

**Received:** June 20, 2025

**Accepted:** Februari 1, 2026

**Published:** March 29, 2026

**Copyright** © 2026 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia.  
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

### Pendahuluan

Pembangunan desa di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial, kultural, dan partisipatif (Mulyadi et al., 2023; Oktaviya & Sutikno, 2024). Selama ini, banyak desa yang fokus pada pembangunan infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum (Pitrianti et al., 2023). Namun, aspek non-fisik seperti peningkatan kapasitas warga, pengembangan UMKM, pendidikan literasi, pelestarian lingkungan, dan budaya lokal seringkali terabaikan. Ketimpangan ini berdampak pada rendahnya kualitas hidup masyarakat desa, terlihat dari rendahnya partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, minimnya kesadaran akan

potensi lokal, dan kurangnya inisiatif berbasis masyarakat (Oktaviya et al., 2023). Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan, mulai muncul desa-desa yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu contoh nyata dari pendekatan ini adalah Kampung Pekijing di Kelurahan Kalang Anyar, Kecamatan Taktakan, Kota Serang (Amdan et al., 2022). Kampung ini menggabungkan berbagai aspek kemajuan, mulai dari literasi, pelestarian lingkungan, hingga pengembangan pariwisata. Semua ini tercapai melalui kolaborasi antara warga, pemerintah, dan berbagai pihak lainnya, menjadikan Kampung Pekijing contoh pembangunan desa yang holistik dan partisipatif pertama di Kota Serang (Mada et al., 2024).

**Gambar 1. Kampung Literasi Pekijing**

Sumber: (Bilal, 2023; Putranto, 2025)

Kampung Pekijing awalnya merupakan kawasan yang kumuh dan kurang tertata. Namun, berkat inisiatif warga yang bekerja sama dengan tokoh lokal dan pemerintah, kampung ini mengalami perubahan besar (Amdan et al., 2022). Kampung Pekijing kini dikenal sebagai Kampung Literasi pertama di Kota Serang. Perpustakaan Pekijing bahkan mewakili Kota Serang dalam Lomba Perpustakaan Desa/Kelurahan tingkat Provinsi Banten pada 2021 dan dipaparkan dalam ajang Innovative Government Award (IGA) 2022 dari Kementerian Dalam Negeri. Selain itu, Pekijing meraih penghargaan sebagai Juara Umum Kampung Resik Lan Aman (RLA) terbaik se-Kota Serang pada tahun 2020 dan 2022 (Dardiri, 2022). Meskipun telah menang pada 2020, pembangunan di kampung ini terus berjalan dan berkelanjutan hingga sekarang.

Kampung Pekijing memiliki banyak taman baca yang dihiasi mural edukatif, serta lingkungan yang bersih dan tertata rapi. Saat ini, kampung tersebut juga berkembang menjadi kampung wisata yang mengusung konsep edukasi dan budaya (Bilal, 2023). Semua pencapaian ini menunjukkan bahwa pembangunan di Kampung Pekijing bersifat berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif dari warganya. Masyarakat tidak hanya menerima hasil pembangunan, tetapi ikut merancang, menjalankan, dan merawat berbagai kegiatan di kampung. Mereka terlibat dalam mengelola taman baca, menjaga kebersihan, membuka rumah untuk wisata edukatif, dan menjadi penggerak literasi serta budaya lokal.

Partisipasi aktif masyarakat Kampung Pekijing dalam mewujudkan kampung literasi di Kota Serang tercermin melalui berbagai inisiatif yang melibatkan seluruh lapisan warga. Setiap rumah di kampung ini memiliki rak buku mini yang ditempel di

dinding depan, menyediakan bacaan yang disesuaikan dengan minat keluarga, sehingga menciptakan perpustakaan mini yang selalu siap menyambut siapa saja yang ingin membaca (Sari, 2024). Masyarakat juga rutin mengadakan kegiatan literasi seperti lomba mendongeng, menulis, membaca puisi, serta pentas kesenian, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan warga. Inisiatif-inisiatif ini menjadikan Kampung Pekijing sebagai model pembangunan desa berbasis literasi yang holistik dan partisipatif di Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk dan dinamika partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kampung Pekijing, khususnya di bidang literasi. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana keterlibatan warga dalam pembangunan kampung serta bagaimana partisipasi itu mendukung keberlanjutan Kampung Literasi. Penelitian ini penting karena bisa menggambarkan model pembangunan desa yang berbasis masyarakat, yang masih jarang ditemukan. Banyak desa yang programnya berhenti setelah bantuan dari pemerintah selesai, sementara Kampung Pekijing justru terus berkembang karena inisiatif warganya sendiri. Model seperti ini perlu dikaji dan dibagikan sebagai contoh praktik baik pembangunan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi sumbangan bagi pemahaman tentang tata kelola pembangunan yang melibatkan masyarakat, serta memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi pemberdayaan desa yang lebih berkelanjutan.

### **Kerangka Teori dan Metode**

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam proses pembangunan, dengan adanya partisipasi masyarakat pembangunan dapat berjalan secara inklusif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Cahyono & Mufidayati, 2021). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dimaknai sebagai keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Masyarakat tidak hanya diajak untuk ikut dalam kegiatan pembangunan, tetapi juga diberikan ruang untuk memanfaatkan dan menikmati hasil-hasilnya (Ismowati et al., 2022).

Menurut Oakley dalam karyanya "Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development" (1991), partisipasi masyarakat diartikan sebagai bentuk nyata keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang ditandai dengan adanya kontribusi sukarela, keterlibatan aktif dalam proses, serta keikutsertaan dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini mencerminkan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Melalui partisipasi, masyarakat dapat menyuarakan kebutuhan, memberikan solusi, serta turut mengawal pelaksanaan pembangunan agar hasilnya benar-benar sesuai dengan kondisi dan kepentingan mereka. Oakley juga menekankan bahwa tanpa adanya partisipasi yang tulus dan menyeluruh, pembangunan akan kehilangan makna dasarnya sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan bersama (Oakley, 1991). Dikutip dari (Sukron Ma'mun et al., 2023) menurut Oakley terdapat 5 indikator partisipasi masyarakat yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

- 1) Adanya kontribusi, yang dimana hal ini mengacu keterlibatan nyata dari warga dalam berbagai kegiatan, baik secara fisik, tenaga, maupun pemikiran, Artinya masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga ikut andil dalam setiap proses yang berlangsung.
- 2) Adanya pengorganisasian, dimana terdapat struktur, kelompok, atau sistem kerja untuk mengatur jalannya kegiatan pembangunan. Melalui proses ini, masyarakat dapat saling berbagi tugas, dan mengontrol jalannya program agar sesuai dengan tujuan bersama.
- 3) Peran dan aksi masyarakat, merujuk pada sejauh mana individu atau kelompok mampu memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya.
- 4) Motivasi masyarakat, yang mengacu pada faktor apa saja yang membuat masyarakat merasa bersemangat dan konsisten dalam melakukan kegiatan pembangunan.
- 5) Tanggung jawab menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan peran yang diemban dalam proses pembangunan.

Mereka tidak hanya ikut serta saat awal kegiatan, tetapi juga siap mempertahankan dan menjaga keberlanjutan hasil pembangunan.

Alasan penulis memilih teori partisipasi masyarakat menurut Oakley dikarenakan memberikan lima indikator yang jelas dan mudah diukur, yang memungkinkan penulis untuk melakukan evaluasi secara sistematis dan objektif terhadap program literasi. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, penulis dapat menggali lebih dalam bagaimana masyarakat berperan dalam setiap tahapan kegiatan, serta melihat sejauh mana program literasi dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2015). Dalam pendekatan studi kasus sendiri berfokus pada spesifikasi kasus dalam sebuah peristiwa baik secara individu, kelompok budaya, atau suatu gambaran kehidupan (Creswell, 2015). Dengan pendekatan studi kasus instrumental, penulis akan menganalisis secara lebih mendalam tentang partisipasi masyarakat pekijing dalam pembangunan kampung literasi. Dalam mengambil data di lapangan penulis akan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi literatur, serta dokumentasi.

### Hasil dan Pembahasan

Pembangunan desa pada era saat ini tidak hanya bertumpu pada infrastruktur fisik semata, tetapi juga harus diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Setyaningsih, 2017; Herdiana et al., 2019; Hidayah, 2019). Salah satu pendekatan strategis untuk membangun SDM desa adalah melalui penguatan budaya literasi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial (Widayanto, 2020; Arono et al., 2022). Pemerintah melalui Program Kampung Literasi yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sejak tahun 2016 telah mendorong pengembangan masyarakat berbasis literasi di berbagai daerah (Daniyarti, 2022; Saputra et al., 2023). Program ini tertuang dalam dokumen Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan diperkuat dalam kebijakan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang

Penumbuhan Budi Pekerti (Triwardhani, Mulyani & Pratama, 2023). Melalui program ini, desa-desa diharapkan mampu membangun ekosistem literasi lokal yang berkelanjutan guna mendukung peningkatan kualitas hidup warga.

Salah satu contoh implementasi nyata dari pendekatan ini dapat ditemukan di Kampung Pekijing, yang terletak di Kelurahan Kalang Anyar, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini merupakan bagian dari Kelurahan Kalang Anyar yang memiliki jumlah penduduk sekitar 4.396 jiwa per tahun 2023, terdiri atas 2.286 laki-laki dan 2.110 perempuan (BPS Kota Serang, 2023). Secara geografis, Kampung Pekijing tidak berada di pusat kota, melainkan di wilayah pinggiran yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan dan informasi modern (Mada et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan rendahnya interaksi masyarakat dengan bahan bacaan. Dalam kehidupan sehari-hari, warga lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik, aktivitas informal, serta rutinitas sosial dan keagamaan, sementara budaya membaca belum menjadi bagian dari gaya hidup mereka.

Sebelum dikenal luas sebagai kampung literasi, Kampung Pekijing menghadapi tantangan serius dalam bidang pendidikan nonformal dan akses literasi. Minimnya perpustakaan, ketiadaan taman baca, serta rendahnya ketersediaan buku di rumah-rumah warga membuat anak-anak dan orang dewasa sulit menjangkau sumber bacaan yang layak (Mada et al., 2024; Sari, 2024). Kebiasaan membaca cenderung dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif, bukan kebutuhan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan masa depan generasi muda yang tumbuh tanpa kecakapan literasi dasar yang memadai. Hal ini juga diutarakan oleh Suhendi selaku Rw Kampung Pekijing yang menyatakan bahwa :

*“Awalnya kita ikut lomba Kampung Resik Lan Aman tuh karena emang waktu itu lingkungan di sini keliatan kumuh banget. Jadi ya pengen ditata, dibenahin bareng-bareng. Eh ternyata pas ikut lomba, malah menang. Nah, soal Kampung Literasi juga sama, kita sadar minat baca di kampung ini masih kurang, makanya mulai digerakin bareng supaya warga makin suka baca”*

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa kehadiran buku-buku

di Kampung Pekijing membawa dampak nyata dan positif bagi masyarakat. Buku tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan praktis bagi orang dewasa, seperti ibu-ibu yang memanfaatkannya untuk mencari resep masakan. Isi buku yang informatif dan menarik membuat warga lebih antusias dalam membaca dan belajar.

Hasil wawancara tersebut mencerminkan bahwa inisiatif perubahan di Kampung Pekijing lahir dari kesadaran warga terhadap kondisi lingkungan dan sosial di sekitar mereka. Awalnya, dorongan untuk memperbaiki kampung muncul karena keadaan fisik lingkungan yang kumuh, yang kemudian mendorong partisipasi warga dalam lomba Kampung Resik Lan Aman. Keberhasilan dalam lomba tersebut kemudian menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri warga untuk melakukan perubahan di bidang lain, termasuk dalam bidang literasi. Kesadaran bahwa minat baca masyarakat masih rendah mendorong mereka untuk menciptakan ruang-ruang literasi untuk masyarakat dengan harapan mencerdaskan masyarakat Kampung Pekijing. Literasi dipahami bukan hanya sebagai tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi sebagai kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi secara gotong royong. Dari titik inilah muncul dorongan kuat untuk mulai menghadirkan budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat untuk memperbaiki kondisi tersebut muncul dari rasa tanggung jawab bersama antarwarga. Masyarakat mulai menaruh perhatian pada pentingnya membaca sebagai upaya membangun kesadaran diri, membuka wawasan, serta memperluas kesempatan hidup yang lebih baik. Mereka bersepakat bahwa jika perubahan tidak dimulai dari lingkungan terkecil, maka akan semakin sulit bagi generasi selanjutnya untuk tumbuh dalam iklim yang mendukung perkembangan intelektual. Kesadaran ini menjadi titik balik yang penting, menandai awal dari lahirnya gerakan literasi di Kampung Pekijing.

Kesadaran akan pentingnya literasi itu pun tumbuh secara perlahan, hingga akhirnya Edi Suryadi, Suhendi, dan sekelompok pemuda-pemudi di kampung tersebut berkumpul dan merencanakan gerakan bersama untuk membangun budaya literasi. Mereka berdiskusi dan menyusun strategi bagaimana literasi bisa dihadirkan di

tengah masyarakat dengan cara yang sederhana namun berdampak. Ide-ide seperti membuat rak buku di rumah-rumah warga, menyediakan perpustakaan jalanan, dan mengatur sirkulasi buku secara berkala mulai direalisasikan. Mereka membentuk sistem distribusi dan rotasi buku antar rumah, memastikan bahwa setiap rumah memiliki rak buku dengan bacaan yang terus diperbarui. Tak hanya itu, perpustakaan-perpustakaan mini kemudian didirikan di beberapa titik jalan utama kampung. Bahkan masjid di kampung ini kini memiliki perpustakaan yang menjadi tempat membaca setelah shalat berjamaah. Sampai saat ini, lebih dari 1.000 eksemplar buku telah tersedia dan tersebar di seluruh wilayah kampung, menjadikan buku sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat.

### Gambar 2. Lemari Buku Masyarakat



Sumber : (Peneliti, 2025)

Partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi ini sangat tinggi dan merata di semua kalangan. Anak-anak setiap sore mengikuti kegiatan literasi seperti membaca bersama, bimbingan belajar, dan menulis cerita. Selain itu, mereka juga dilatih bermain alat musik tradisional dan belajar tari daerah sebagai bentuk pelestarian budaya. Kegiatan tersebut bukan hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mempererat interaksi sosial dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Para ibu rumah tangga pun tak kalah aktif, mereka rutin mengikuti pelatihan literasi dasar, diskusi buku, dan berbagai pelatihan keterampilan lainnya. Sementara itu, para pemuda menjalankan tugas sebagai fasilitator, pendamping belajar, serta pengelola buku dan dokumentasi. Masyarakat menyadari bahwa literasi telah menjadi alat transformasi sosial yang menyentuh setiap sisi kehidupan. Hal ini juga diyakini oleh Rw Kampung Pekijing yang menyatakan baha :

*“Adanya buku-buku kayak gini bikin anak-anak jadi semangat belajar.*

*Ibu-ibu juga ada yang nemu resep masakan dari buku. Terus banyak juga buku yang isinya informatif dan menarik. Jadi keberadaan buku ini benar-bener bawa dampak besar buat masyarakat sini.”*

Gerakan literasi di Kampung Pekijing mendapat banyak pengakuan baik dari pemerintah maupun lembaga masyarakat sipil. Kampung ini telah menjuarai lomba Kampung Resik Lan Aman (LKRA) pada tahun 2020 dan 2022 (Bilal, 2023). Selain itu, Pekijing menjadi lokasi uji petik dalam program Kampung Iklim (ProKlim) dan dipilih sebagai kampung percontohan dalam ajang *Innovative Government Award* (IGA) yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri (Dardiri, 2022). Pemerintah Kota Serang melalui Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) bahkan merekomendasikan Kampung Pekijing sebagai calon kampung wisata literasi karena keberhasilannya menyatukan unsur pendidikan, budaya, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kampung Pekijing juga menerima berbagai pengakuan lainnya atas inisiatif literasi dan pemberdayaan masyarakatnya. Pada tahun 2021, Perpustakaan Pekijing mewakili Kota Serang dalam Lomba Perpustakaan Desa/Kelurahan tingkat Provinsi Banten, menandai pengakuan atas peran aktifnya dalam memajukan literasi di tingkat lokal. Selain itu, pada tahun 2024, Bayu Ibrahim, seorang pemuda dari Kampung Pekijing, dianugerahi penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Kota Serang dalam kategori sumber daya manusia dan lingkungan, sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam gerakan literasi di kampung tersebut. Bahkan, Ketua Rw pun menyatakan baha *“Kampung kita terbuka untuk umum dan sekarang dijadikan sebagai desa wisata yang memajukan literasi.”*

Transformasi Kampung Pekijing menunjukkan bahwa literasi bisa tumbuh subur di tengah keterbatasan, asalkan didukung oleh partisipasi aktif warga dan kepemimpinan lokal yang visioner seperti Edi Suryadi, Bayu Ibrahim, dan Suhendi. Literasi bukan hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membangun budaya gotong royong, dan menciptakan ekosistem pembelajaran seumur hidup. Rak buku di rumah-rumah, perpustakaan mini di jalanan,

dan buku-buku di masjid kini bukan sekadar fasilitas, tetapi telah menjadi simbol peradaban baru yang dibangun dari bawah. Kampung Pekijing telah membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil, asal dilakukan bersama.

Partisipasi aktif masyarakat Kampung Pekijing dalam membangun kampung literasi dapat dianalisis menggunakan teori partisipasi masyarakat dari (Oakley, 1991) Teori ini mengelompokkan partisipasi ke dalam lima indikator utama, yaitu: (1) adanya kontribusi, yang mencerminkan keterlibatan nyata masyarakat dalam kegiatan secara fisik, tenaga, dan pemikiran; (2) adanya pengorganisasian, yaitu keberadaan struktur atau sistem kerja dalam pelaksanaan kegiatan; (3) peran dan aksi masyarakat, yang menunjukkan sejauh mana warga mampu memengaruhi lingkungan sosialnya; (4) motivasi masyarakat, yang menjelaskan faktor-faktor pendorong partisipasi aktif dan konsisten; serta (5) tanggung jawab, yaitu kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan keberlanjutan program pembangunan. Kelima indikator ini akan menjadi acuan dalam menganalisis bentuk dan tingkat keterlibatan masyarakat Kampung Pekijing dalam mewujudkan kampung literasi.

### 1. Adanya Kontribusi

Jika dianalisis berdasarkan indikator pertama dari teori partisipasi masyarakat menurut (Oakley, 1991) yakni adanya kontribusi, maka partisipasi masyarakat Kampung Pekijing dalam mewujudkan kampung literasi dapat dikatakan sangat kuat, nyata, dan menyeluruh. Kontribusi yang diberikan oleh warga tidak hanya bersifat simbolik atau sebatas kehadiran dalam kegiatan, melainkan diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif yang konsisten dan kolaboratif di setiap proses yang berlangsung. Warga secara sukarela mendukung program literasi dengan membuat rak-rak buku secara mandiri di depan rumah mereka. Hal ini juga sama seperti penelitian terdahulu oleh (Muslimah & Ganggi, 2019) dimana terdapat rak buku di masing-masing rumah. Rak-rak tersebut tidak dibiarkan kosong, tetapi diisi dengan buku-buku yang diputar secara bergilir setiap bulan oleh kelompok pemuda yang menjadi pengelola utama distribusi bacaan di kampung tersebut. Setiap rumah berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi

juga sebagai titik distribusi literasi yang bisa diakses oleh warga lainnya.

Kontribusi masyarakat juga tampak dalam pengumpulan lebih dari 1.000 eksemplar buku yang dihimpun dari berbagai sumber, mulai dari hasil swadaya warga, donasi pihak luar, hingga hasil kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi relawan. Buku-buku tersebut disebarakan secara merata ke seluruh wilayah kampung, termasuk ke masjid, jalan-jalan utama, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi nyata secara fisik (penyediaan tempat dan fasilitas rak buku), tenaga (dalam hal pengelolaan, rotasi, dan penjagaan buku), serta pemikiran (dalam bentuk diskusi, perencanaan, dan pengembangan ide-ide kegiatan literasi).

Kontribusi itu tidak terbatas pada kelompok usia tertentu. Anak-anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca bersama, kelas menulis, hingga pelatihan seni seperti musik dan tari daerah yang dilaksanakan secara rutin setiap sore. Para ibu rumah tangga juga mengambil peran penting dengan mengikuti kelas literasi dasar, diskusi kelompok, serta pelatihan keterampilan. Pemuda-pemudi menjadi tulang punggung gerakan ini, mengambil peran sebagai fasilitator, pendamping, dan pengelola utama kegiatan harian. Mereka tidak hanya hadir sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai inisiator dan penjaga semangat gerakan literasi. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat ini menegaskan bahwa partisipasi yang terjadi bersifat inklusif dan gotong royong yang berhasil.

### 2. Adanya Pengorganisasian

Dalam bukunya yang berjudul "*Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development*" (1991), indikator kedua dalam teori partisipasi masyarakat menurut Oakley ialah adanya pengorganisasian. Dikutip dalam (Muspawi et al., 2023) organisasi merupakan hal yang penting dalam menyatukan, menggerakkan, dan mengarahkan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil bersama yang tidak mungkin dicapai secara individual. Menurut Oakley adanya pengorganisasian merupakan sebuah bentuk adanya struktur, kelompok, atau sistem kerja untuk mengatur jalannya kegiatan pembangunan. Melalui proses ini, masyarakat dapat saling berbagi tugas, dan mengontrol jalannya program agar sesuai dengan tujuan bersama (Kushariyadi et al.,

2024) Tanpa adanya sebuah pengorganisasian yang kuat, partisipasi masyarakat cenderung bersifat pasif dan tidak berkelanjutan, sehingga hasil pembangunan rentan tidak tepat sasaran.

Adanya struktur pengorganisasian juga dapat bermanfaat untuk menciptakan kejelasan peran dan tanggung jawab antar anggota masyarakat, sehingga kerja sama menjadi lebih efektif dan tidak tumpang tindih. Struktur ini juga membantu dalam pengambilan keputusan secara kolektif, mempercepat koordinasi, dan memudahkan evaluasi terhadap keberhasilan atau kendala program pembangunan yang dijalankan (Yatimah & Adman, 2025). Dalam hal ini, Kampung Pekijing sebagai salah satu kampung literasi yang menjadi percontohan, tentunya merupakan contoh nyata dari penerapan indikator adanya pengorganisasian menurut Oakley.

Pengorganisasian masyarakat bukan sekadar membagi tugas, melainkan membangun kerangka kerja yang selaras dengan tujuan kolektif, potensi sumber daya, dan dinamika lingkungan sosial. Di Desa Pekijing, proses ini menjadi fondasi penting dalam mendorong keterlibatan aktif warga, memperkuat solidaritas, serta mengelola potensi desa secara terarah dan efisien. Dengan pengorganisasian yang baik, Pekijing tidak hanya menjalankan pembangunan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kepemilikan warga terhadap perubahan yang mereka ciptakan bersama (Nurhusna et al., 2024)

Kegiatan pengorganisasian memiliki hubungan erat dengan dinamika perubahan sosial yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Tingginya partisipasi masyarakat di Desa Pekijing tidak lepas dari peran aktif organisasi lokal serta pandangan positif warga terhadap lingkungan sekitarnya. Kedua faktor ini saling mendukung dalam mendorong keterlibatan warga secara lebih menyeluruh dalam berbagai kegiatan pembangunan desa (Ismail, 2022)

Sumber daya manusia adalah fondasi utama yang menentukan keberhasilan organisasi pemerintahan desa, karena tanpa kualitas dan keterlibatan manusia di dalamnya, roda pemerintahan tidak akan berjalan efektif (Riyanti, 2021). Keberhasilan Kampung Pekijing

dalam mengembangkan kawasan literasi, lingkungan, keamanan, dan pariwisata secara berkelanjutan tidak terlepas dari adanya pengorganisasian yang baik di kampung tersebut. Adanya struktur organisasi yang ada disana seperti kelompok literasi, tim keamanan lingkungan, pengelola taman baca, hingga warga yang berperan sebagai agen budaya menunjukkan bahwa partisipasi warga di Pekijing bukanlah sesuatu yang spontan atau insidental, melainkan hasil dari sistem kerja yang terorganisir dan terus berkembang. Masing-masing kelompok memiliki tugas dan fungsi yang jelas, serta saling berkoordinasi melalui forum komunikasi warga. Mekanisme ini memungkinkan setiap warga untuk ikut ambil bagian sesuai dengan kapasitas dan minat mereka, tanpa merasa terpinggirkan. Kejelasan struktur ini membuat pelaksanaan program menjadi lebih terarah, partisipasi lebih merata, dan hasil pembangunan lebih mudah dievaluasi secara berkala. Salah satu contoh adanya struktur pengorganisasian disana ialah adanya tim perpustakaan yang bertanggung jawab mengurus segala bentuk hal yang terjadi dalam kegiatan literasi ini.

### Gambar 3. Struktur Organisasi Perpustakaan Kampung Pekijing

Penanggung jawab : DKM Nurul Iman Kp. Pekijing

Kepala Perpustakaan : Andi

Sekretaris : Mukti

Bendahara : Misro

Bidang-Bidang :

1. Pengadaan dan Pengembangan Koleksi :
  - Bayu Ibrahim
  - Budi Adi
2. Pelayanan/sirkulasi :
  - Sofi
  - Eva Liyanah
  - Sifaiah
3. Humas dan Publikasi :
  - Leli Kurniah
4. Sarana dan Prasarana :
  - Irfan Hermawan
  - Misnan
5. Pemeliharaan Bahan Pustaka :
  - Muhamad Tohir
  - Fauzi
  - Hikmatullah

*Sumber* : (Peneliti, 2025)

Struktur seperti ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan berbasis partisipasi, sebagaimana ditunjukkan dalam teori Oakley, sangat bergantung pada adanya pengorganisasian yang sistematis. Di Kampung Pekijing, pengorganisasian bukan

hanya menjadi syarat teknis keberhasilan program, tetapi telah menjadi budaya kerja kolektif yang menopang transformasi kampung secara menyeluruh (Oakley, 1991). Meskipun terdapat struktur organisasi, masyarakat di kampung Pekijing ini tidak bergantung sepenuhnya pada arahan formal dari struktur tersebut. Mereka telah memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya keterlibatan aktif dalam pembangunan kampung. Kesadaran ini tumbuh secara alami seiring dengan terbentuknya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan wilayah mereka.

Keberhasilan Kampung Pekijing sebagai kampung literasi yang berkelanjutan tidak hanya didukung oleh adanya struktur organisasi yang tertata, tetapi juga oleh tingginya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya peran aktif dalam pembangunan. Pengorganisasian yang baik memungkinkan pembagian peran yang jelas, memperkuat koordinasi, dan memastikan bahwa setiap inisiatif warga dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Bahan bacaan, perlengkapan, dan peralatan untuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau Pojok Baca merupakan komponen yang sangat krusial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pengelola Kampung Literasi dapat memperoleh dukungan dari berbagai sumber, seperti alokasi dana desa, anggaran dari pemerintah daerah, penggalangan donasi dari masyarakat, program tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan, serta sumber pendanaan lainnya (Jureid et al., 2022)

### 3. Adanya Peran dan Aksi Masyarakat

Peran dan aksi Masyarakat merupakan indikator ke tiga dalam teori partisipasi Masyarakat yang disampaikan oleh Oakley. Dalam bukunya yang berjudul *“Projects with People: The Practice of Participation in Rural Development”* (1991), Oakley menjelaskan bahwasanya peran dan aksi Masyarakat merujuk pada sejauh mana individu atau kelompok mampu memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya (Oakley, 1991). Dalam hal ini, peran dan aksi Masyarakat merujuk pada bagaimana keterlibatan mereka dalam sebuah Masyarakat. Dikutip dalam (Yulia & Supriatna, 2024) peran dan aksi masyarakat dapat berupa tenaga, pemikiran, dukungan moral, atau kehadiran dalam forum-forum warga. Adanya peran dan aksi Masyarakat

ini tentunya dapat berfungsi sebagai komponen pendukung dalam mencapai sebuah tujuan (Nurhusna et al., 2024). Keterlibatan ini memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan kepentingan mereka, menginisiasi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya, serta memastikan bahwa hasil pembangunan benar-benar relevan dan bermanfaat bagi mereka. Di Kampung Pekijing, peran aktif masyarakat tercermin dalam berbagai kegiatan yang digerakkan oleh inisiatif warga sendiri.

Adanya peran dan aksi Masyarakat yang mendukung program didesa ini bisa dibuktikan dengan adanya kesadaran dan Tindakan nyata yang dilakukan oleh warga untuk merubah keadaan desanya menjadi lebih baik. Dalam wawancara dengan warga Pekijing, beliau menyatakan bahwasanya setiap Masyarakat desa disini memiliki kesadaran untuk berkontribusi secara nyata untuk merubah keadaan desa Pekijing pada saat itu. Masyarakat Kampung Pekijing menunjukkan bentuk peran dan aksi nyata tersebut melalui inisiatif kolektif yang unik, yaitu dengan membuat rak buku di setiap rumah mereka. Rak-rak buku ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan bacaan, tetapi juga menjadi simbol semangat literasi yang hidup di tengah masyarakat. Buku-buku yang tersedia di rak tersebut disesuaikan dengan minat keluarga masing-masing, mulai dari buku anak-anak, buku agama, hingga buku keterampilan.

#### Gambar 4. Lemari Buku di Ruas Jalan



Sumber : (Peneliti, 2025)

Masyarakat juga menjalankan sistem tukar buku antarrumah, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan dan

memperluas akses bacaan tanpa harus mengandalkan perpustakaan pusat saja. Setiap warga dapat mengambil dan meminjam buku dari rumah tetangganya, menciptakan ruang belajar yang inklusif dan membangun rasa kebersamaan dalam pengembangan literasi. Peran dan aksi masyarakat Kampung Pekijing merupakan cerminan nyata dari partisipasi aktif yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berdampak langsung terhadap kemajuan desa. Inisiatif seperti rak buku di setiap rumah dan sistem tukar buku antarrumah menjadi bukti bahwa masyarakat mampu menjadi motor penggerak pembangunan sosial berbasis kebutuhan dan kesadaran bersama.

Membangun budaya literasi membaca bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan kesadaran kolektif serta semangat untuk menciptakan perubahan. Literasi membaca di Desa Pekijing, misalnya, tidak cukup hanya dipahami sebagai kegiatan membaca biasa, melainkan harus dimaknai sebagai proses membangun budaya yang lebih luas. Mengingat literasi berkaitan erat dengan kemampuan dasar membaca dan menulis, maka strategi yang diterapkan di Desa Pekijing perlu difokuskan pada upaya menumbuhkan minat membaca dan menulis sejak dini, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas. Melalui penguatan budaya literasi ini, Desa Pekijing dapat memperoleh dua manfaat utama: pertama, meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap aktivitas membaca, dan kedua, terbentuknya kebiasaan membaca yang berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dengan demikian, literasi menjadi fondasi penting dalam mendorong pembangunan manusia dan peningkatan kualitas hidup warga Desa Pekijing (Zahara et al., 2023)

Literasi pada hakikatnya berkaitan dengan kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Untuk meningkatkan kemampuan ini, berbagai strategi telah diarahkan pada upaya menumbuhkan ketertarikan dan kecintaan terhadap kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, budaya literasi membaca membawa dua dampak penting: pertama, membangkitkan minat baca sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat; dan kedua, menumbuhkan praktik membaca yang aktif dan berkelanjutan

dalam keseharian Masyarakat desa pekijing (Mutamakin et al., 2023)

Selain itu, literasi merepresentasikan bentuk apresiasi dan pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam komunitas yang berbudaya, literasi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif sebagai bagian dari proses pemenuhan potensi diri. Proses aktualisasi diri tercipta melalui kemampuan individu dalam menginterpretasikan pengalaman serta merumuskan dan mengembangkan tujuan hidupnya secara sadar dan terarah. Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi alat baca-tulis, tetapi juga fondasi pembentukan karakter dan arah kehidupan seseorang (Nasution et al., 2023)

Pertukaran buku ini merupakan langkah kecil dalam mendorong peningkatan literasi masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak. Upaya ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah daerah, dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur literasi, serta menghadirkan program-program edukatif lainnya. Dengan begitu, budaya literasi dapat tumbuh di tengah masyarakat dan berkontribusi pada terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas menuju terciptanya Desa Cerdas (Handayani et al., 2023)

Konsep partisipasi masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pemerintahan demokratis. Hal ini dikarenakan partisipasi mampu memperluas basis pengetahuan dan representasi, mendorong transparansi komunikasi, serta membangun hubungan kekuasaan yang lebih setara di antara para pemangku kepentingan. Dalam Desa Pekijing, penerapan partisipasi masyarakat menjadi sangat relevan karena dapat memperkuat pendekatan pembangunan yang interaktif dan berbasis pada pengetahuan serta pemahaman lokal. Melalui partisipasi aktif warga, solusi-solusi yang diambil menjadi lebih mendalam dan sesuai kebutuhan riil masyarakat desa. Selain itu, partisipasi juga dapat mendorong rasa memiliki, meningkatkan komitmen, serta memperkuat akuntabilitas sosial. Proses ini turut membangun kapasitas warga dan memperkuat modal sosial di Desa Pekijing, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan pembangunan desa secara inklusif dan partisipatif (Jureid et al., 2022)

#### 4. Motivasi masyarakat

Penunjukan Desa Pekijing sebagai Kampung Resik dan Aman serta Kampung Literasi merupakan buah dari proses panjang yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan desa. Tidak semata-mata karena adanya intervensi dari pihak luar, keberhasilan ini justru ditopang oleh kesadaran kolektif dan semangat gotong royong yang telah mengakar kuat di tengah kehidupan masyarakat desa. Seperti yang dikayakan oleh RW setempat, perencanaan pembangunan kampung literasi ini memang di inisiasikan oleh masyarakat agar memberikan perubahan ke arah yang lebih baik

*“Ini juga warga yang minta waktu itu ke pemerintah, inisiatif warga juga ini semuanya bareng-bareng”*

Hal ini mencerminkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila masyarakat sebagai subjek utama pembangunan memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kemajuan wilayahnya sendiri. Semangat inilah yang kemudian menjadikan Desa Pekijing sebagai salah satu contoh nyata bagaimana perubahan positif bisa dicapai ketika masyarakat diberi ruang untuk berperan aktif.

Modal sosial berupa semangat kolektif yang tumbuh di tengah masyarakat Pekijing terbukti menjadi kekuatan besar yang menggerakkan berbagai inisiatif pembangunan. Dalam berbagai kegiatan, mulai dari pembersihan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, hingga penyelenggaraan kegiatan literasi, masyarakat tidak sekadar menjadi peserta pasif, melainkan pelaku utama yang terlibat langsung dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Partisipasi ini bersifat lintas generasi, di mana anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia turut ambil bagian dalam kegiatan desa. Keterlibatan semua lapisan usia ini menciptakan harmoni sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap hasil-hasil pembangunan yang ada.

Dorongan utama semangat tersebut tidak lepas dari adanya pengakuan dan apresiasi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah hingga Kementerian Dalam Negeri. Berbagai penghargaan yang diraih desa bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga suntikan moral yang memperkuat keyakinan masyarakat bahwa

apa yang mereka lakukan memiliki nilai dan diakui secara luas. Namun demikian, penghargaan bukanlah satu-satunya motivasi di balik geliat pembangunan di Desa Pekijing. Yang lebih penting dan mendasar adalah kesadaran bahwa perubahan yang terjadi memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman langsung masyarakat yang merasakan manfaat dari kondisi lingkungan yang bersih, aman, dan dukungan fasilitas literasi yang memadai.

#### Gambar 5. Taman Baca Kampung Pekijing



Sumber : (Peneliti, 2025)

Transformasi Desa Pekijing sangat kentara. Anak-anak yang sebelumnya kurang tertarik pada kegiatan membaca kini mulai menunjukkan minat tinggi terhadap buku. Keberadaan taman bacaan, pojok literasi, hingga kegiatan dongeng keliling menjadi pemantik tumbuhnya budaya baca di kalangan anak-anak. Bahkan di beberapa RT, kegiatan membaca bersama menjadi rutinitas yang ditunggu setiap pekan. Budaya literasi yang tumbuh ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kecerdasan dan daya nalar anak-anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Orang tua pun ikut terdorong untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar, memperkuat ikatan keluarga sekaligus mendorong peran keluarga sebagai pendukung utama pendidikan informal.

Predikat sebagai Kampung Resik dan Aman juga memberikan kontribusi besar terhadap kenyamanan hidup warga. Lingkungan yang tertata, jalan desa yang bersih, serta adanya tempat-tempat publik

seperti taman, pos ronda, dan lapangan yang dirawat dengan baik menjadikan suasana desa jauh dari kesan kumuh dan tidak terurus. Masyarakat membangun kesadaran bersama untuk tidak membuang sampah sembarangan, merawat tanaman hias di depan rumah, serta menjaga keamanan lingkungan dengan sistem jaga malam bergilir. Kerja bakti yang dilakukan secara rutin menjadi sarana komunikasi sosial sekaligus momen memepererat hubungan antartetangga. Dalam situasi seperti ini, rasa aman yang tercipta bukan hanya karena rendahnya angka kriminalitas, tetapi juga karena adanya kepercayaan dan solidaritas yang tinggi antar warga.

Pembangunan ini juga didukung oleh peran aktif kelompok-kelompok masyarakat seperti karang taruna, ibu-ibu PKK, dan tokoh adat yang menjadi motor penggerak berbagai kegiatan. Mereka bukan hanya menjalankan program, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai kebutuhan masyarakat dengan pemerintah desa maupun lembaga eksternal. Dengan adanya peran-peran ini, proses pembangunan tidak bersifat top-down, melainkan lahir dari aspirasi dan kebutuhan nyata masyarakat. Bentuk demokratisasi dalam pengambilan keputusan ini menjadikan warga merasa dilibatkan secara utuh dan mendorong mereka untuk menjaga hasil pembangunan dengan lebih bertanggung jawab.

Selain dampak sosial dan budaya, pembangunan Desa Pekijing juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Dengan terciptanya citra desa yang bersih dan aman, serta tingginya semangat literasi, Desa Pekijing menarik perhatian banyak pihak untuk berkunjung, termasuk wisatawan lokal maupun luar daerah. Munculnya kegiatan wisata berbasis masyarakat membuka peluang baru bagi warga untuk mengembangkan usaha, mulai dari menjual makanan dan minuman khas desa, menjual kerajinan tangan, hingga menyewakan tempat menginap atau area perkemahan. Tidak hanya memberikan tambahan penghasilan, kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran baru tentang pentingnya pelayanan yang baik, kualitas produk, serta promosi digital bagi keberlanjutan usaha lokal.

Para pemuda desa yang sebelumnya cenderung mencari pekerjaan ke luar daerah kini mulai melihat peluang baru di desa

mereka sendiri. Perkembangan ini menunjukkan bahwa literasi yang tumbuh di desa tidak hanya terbatas pada aspek membaca dan menulis, tetapi telah meluas menjadi literasi digital dan kewirausahaan. Ibu-ibu rumah tangga pun turut berkontribusi dengan memproduksi makanan ringan, kerajinan tangan, atau membuka warung kecil di depan rumah. Semua aktivitas ekonomi ini secara perlahan tapi pasti mengurangi ketergantungan pada sektor formal dan menciptakan kemandirian ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Pemerintah desa tidak hanya menyusun program pembangunan, tetapi juga membuka ruang dialog yang luas agar masyarakat dapat menyampaikan aspirasi, masukan, bahkan kritik. Musyawarah desa menjadi forum penting untuk menyusun prioritas pembangunan, mengevaluasi program yang berjalan, serta merancang kegiatan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Keterbukaan ini menjadikan proses pembangunan lebih transparan, adil, dan akuntabel, serta memperkuat rasa kepercayaan antara warga dan pemimpin desa. Desa Pekijing kini bukan hanya sekadar wilayah administratif, melainkan telah menjelma menjadi ruang hidup yang dinamis, produktif, dan inspiratif. Kehidupan sosial yang harmonis, lingkungan yang bersih dan aman, serta tumbuhnya budaya literasi menjadi fondasi yang kokoh bagi keberlanjutan pembangunan desa. Ini semua tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif dan kesadaran kolektif masyarakat yang telah membuktikan bahwa pembangunan sejati dimulai dari bawah, dari semangat warga yang percaya bahwa perubahan dimungkinkan, dicita-citakan, dan diwujudkan bersama.

## **5. Adanya Tanggung Jawab**

Pembangunan Kampung Literasi di Desa Pekijing merupakan cerminan nyata dari partisipasi aktif masyarakat dalam membangun wilayahnya secara mandiri dan berkelanjutan. Sejak tahap perencanaan awal hingga proses pelaksanaannya yang kini masih terus berjalan, keterlibatan warga menjadi penggerak utama yang menjadikan inisiatif ini bukan hanya sebuah proyek pembangunan, melainkan bagian dari budaya kolektif desa. Masyarakat Pekijing menyadari bahwa literasi adalah fondasi penting dalam membangun peradaban yang cerdas dan maju, oleh karena itu mereka

tidak sekadar menunggu arahan dari pemerintah, tetapi justru menjadi pelopor perubahan yang mendorong lahirnya Kampung Literasi sebagai identitas baru desa mereka. Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa pembangunan yang benar-benar berdampak adalah pembangunan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Mereka tidak ingin kampung literasi hanya menjadi program jangka pendek yang berakhir setelah ada bantuan atau perhatian dari pemerintah. Sebaliknya, warga Pekijing merasa bahwa keberlanjutan adalah tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu, mereka mengambil peran aktif dalam setiap proses, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi berkala atas kegiatan yang dilakukan. Semangat gotong royong yang menjadi warisan budaya Indonesia juga hidup dan berkembang dalam setiap langkah pembangunan kampung literasi ini

Salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab masyarakat adalah rutinitas kerja bakti yang dilakukan secara berkala. Warga secara sukarela membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta menata ruang-ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat belajar atau kegiatan literasi bersama. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan dan kenyamanan, tetapi juga membangun kebersamaan dan rasa memiliki terhadap fasilitas literasi yang telah mereka bangun sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa bagi masyarakat Pekijing, literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga soal membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengetahuan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu inisiatif luar biasa yang dilakukan oleh masyarakat adalah memperbarui buku secara mandiri di setiap rumah. Banyak keluarga yang menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membeli atau menukar buku, agar koleksi bacaan di rumah tetap segar dan menarik bagi anak-anak mereka. Inisiatif ini tumbuh dari kesadaran bahwa minat baca perlu dipupuk dari lingkungan terkecil, yakni keluarga. Dengan adanya buku di rumah, anak-anak terbiasa melihat dan menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan kewajiban yang membebani.

Masyarakat Pekijing juga aktif menyelenggarakan kelas membaca yang dipelopori oleh para pemuda desa. Para

pemuda ini bukan hanya menjadi fasilitator, tetapi juga inspirator yang membimbing anak-anak dalam mengenal huruf, merangkai kata, hingga memahami isi bacaan. Kegiatan ini dilakukan di balai desa, taman bacaan, atau bahkan di halaman rumah warga secara bergiliran. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih dekat, akrab, dan mendalam. Pemuda yang terlibat dalam kelas membaca juga menjadi agen perubahan yang menularkan semangat literasi ke lingkungan sekitar. Bentuk tanggung jawab lain yang ditunjukkan dalam pembangunan Kampung Literasi di Desa Pekijing adalah komitmen perangkat desa dalam menyampaikan laporan rutin kepada pemerintah provinsi. Laporan ini mencakup perkembangan program, partisipasi masyarakat, serta kendala dan solusi yang dihadapi di lapangan. Dengan laporan tersebut, proses monitoring dan evaluasi dari tingkat provinsi dapat berjalan lebih efektif dan akurat. Transparansi ini tidak hanya memperkuat akuntabilitas, tetapi juga menjadi bentuk sinergi antara pemerintah desa dan pemerintah provinsi dalam memastikan bahwa program literasi tetap berjalan sesuai tujuan dan kebutuhan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pekijing tidak hanya sekadar menjadi penerima manfaat dari program kampung literasi, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menjaga dan mengembangkan program tersebut. Partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, serta komitmen yang kuat dari warga menjadi kunci utama dalam keberhasilan kampung literasi yang mereka bangun. Melalui keterlibatan yang menyeluruh ini, Desa Pekijing telah membuktikan bahwa pembangunan yang berbasis masyarakat akan lebih kuat, lebih berkelanjutan, dan lebih bermakna bagi kehidupan bersama.

### **Kesimpulan**

Kampung Pekijing, yang terletak di Kelurahan Kalang Anyar, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, telah menjadi contoh nyata dari pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Masyarakat kampung ini berhasil mengubah kondisi lingkungan yang kumuh menjadi kampung literasi yang berkembang pesat, berkat peran serta aktif warga dalam berbagai kegiatan. Kontribusi masyarakat terlihat jelas melalui

keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas literasi, seperti penyediaan rak buku di rumah-rumah warga dan distribusi lebih dari 1.000 buku yang tersebar di seluruh kampung. Selain itu, pengorganisasian di Kampung Pekijing juga terwujud melalui struktur yang jelas, seperti kelompok literasi, tim kebersihan, dan kelompok budaya, yang bekerja bersama untuk memastikan koordinasi yang efektif dalam setiap kegiatan. Peran dan aksi masyarakat pun sangat terlihat dalam inisiatif seperti pembuatan rak buku di setiap rumah dan sistem tukar buku antar rumah, yang mendorong interaksi dan pertukaran pengetahuan di antara warga. Sebagai tambahan, motivasi masyarakat untuk terus berpartisipasi berasal dari kesadaran mereka akan pentingnya literasi dalam mencapai kemajuan bersama. Penghargaan yang diterima, seperti juara Kampung Resik Lan Aman dan partisipasi aktif dalam lomba tingkat provinsi, semakin memotivasi warga untuk terus berkontribusi pada program-program yang ada. Terakhir, tanggung jawab masyarakat tercermin dari komitmen mereka untuk menjaga keberlanjutan program literasi. Mereka tidak hanya terlibat di awal, tetapi juga aktif dalam pemeliharaan taman baca, serta penyelenggaraan kelas literasi secara berkelanjutan. Dengan partisipasi aktif dalam semua indikator ini, Kampung Pekijing telah membuktikan bahwa pembangunan berbasis masyarakat dapat berjalan berkelanjutan dan membawa dampak positif bagi masyarakat, yang tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup warga.

### Daftar Pustaka

- Amdan, N. S., Alifi, M. I., Muhaemin, M., Ramadhan, A., Pratiwi, M., Fitriyah, N., & Muldi, A. (2022). Optimalisasi pemanfaatan media sosial dalam promosi Kampung Wisata Pekijing. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 72–79.
- Arono, A., Diani, I., Yunita, W., Aulia, R., & Syahrman, S. (2022). Pengabdian masyarakat melalui taman bacaan model kampung literasi di Desa Rindu Hati, Bengkulu Tengah. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 144-161.
- Bilal. (2023). *Mengenal Pekijing, dari Iseng Menata Kampung hingga Dinobatkan Juara Inovasi*. Poskota.Co.Id. <https://www.poskota.co.id/2023/09/09/mengenal-pekijing-dari-iseng-menata-kampung-hingga-dinobatkan-juara-inovasi>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Edisi ke 3)*. Pustaka Pelajar.
- Daniyarti, W. D. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89-101.
- Dardiri, F. (2022). *Tim IGA Kemendagri 2022 Kagum dengan Kampung Pekijing-Kota Serang*. Inforadar.Id. <https://inforadar.disway.id/read/648765/tim-iga-kemendagri-2022-kagum-dengan-kampung-pekijing-kota-serang>
- Hadriana, H., Mahdum, M., Putra, M. J. A., & Natuna, D. A. (2020, December). Kampung literasi dalam potret masyarakat Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. In *Unri Conference Series: Community Engagement* (Vol. 2, pp. 506-513).
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 431-442.
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: studi pada program kampung literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87-98.
- Kushariyadi, K., Nurdiansyah, H., Apriyanto, A., & Hamdi, R. (2024). *Dasar-Dasar Manajemen: Landasan Dasar Dalam Memahami Ilmu Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mada, R. D., Muttaqin, Z., Fauzan, M., & Setiawan, A. (2024). Revitalisasi

- Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kampung Pekijing. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1, 261–266.
- Maruti, E. S., Isticomah, B., Yustiwa, G. M., Khoiru, U., & Huda, N. (2021). Program Literasi Digital bagi Anak-Anak Kampung Wonopuro, Dusun Sidowayah, Kabupaten Ponorogo: Digital Literacy Program for Children in Kampung Wonopuro, Dusun Sidowayah, Ponorogo Regency. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(2), 97-107.
- Mulyadi, A. I., Putri, I., & Puspita, H. (2023). Minat Belajar Bahasa Inggris pada Anak-Anak Kampung Literasi 26 Ilir Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 3(1), 19-27.
- Muslimah, A., & Ganggi, R. I. P. (2019). Gerakan One Home One Library dalam Pemberdayaan Kampung Literasi (Studi Kasus di Taman Bacaan Masyarakat Kuncup Mekar Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 111-120.
- Muspawi, M., Janati, S., Panjaitan, K., & Mawarni, J. D. (2023). Menelaah Konsep-Konsep Dasar Organisasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2), 154–167.
- Nurhusna, N., Kismartini, K., & Suwitri, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Ngudi Lestari Kelurahan Tinjomoyo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(2), 1–15.
- Oakley, P. (1991). *Projects with people: The practice of participation in rural development*. International Labour Organization.
- Oktavia, D., Elbas, C. R., Irwansyah, K. A., Sartika, R., & Chania, E. (2023). Pelatihan Literasi pada Masyarakat Desa Renah Jelm: Kampung Literasi Anak Negeri. *Indonesia Berdaya*, 4(2), 501-506.
- Oktaviya, Y. D., & Sutikno, S. (2024). Village funds and village-level of economic growth: A case study in Pamekasan. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2), 294–309.
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtaming, Y. S. (2023). Literasi digital pada masyarakat desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49.
- Putranto. (2025). *Data Jumlah Pengguna Internet di Indonesia 2025 Menurut Data We Are Social*. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/nasional/2025/06/07/data-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-2025-menurut-data-we-are-social#:~:text=Untuk diketahui%2C jumlah populasi penduduk di Indonesia berada,dari 10 orang di Indonesia sudah menggunakan internet.>
- Saputra, P. P., Herza, H., Taufiq, M. A., & Setyawan, R. D. (2023). Inisiasi dan Optimalisasi Menuju Generasi Cerdas dan Sejahtera Melalui Kampung Literasi Berbasis Masyarakat di Desa Kacung, Kabupaten Bangka Barat. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 147-165.
- Sari, D. P. (2024). *Meningkatkan literasi masyarakat di Kampung Pekijing*. Antaranews. <https://www.antaranews.com/berita/4393298/meningkatkan-literasi-masyarakat-di-kampung-pekijing>
- Setyaningsih, R. (2017). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 9(2), 118-125.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818-1827.
- Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan budaya literasi di Desa Jatiadi,

Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(01), 32-39.

Yatimah, D., & Adman, A. (2025). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Yulia, S., & Supriatna, E. (2024). Kontribusi Masyarakat Dalam Menentukan Arah Pembangunan Ekonomi Global Yang Berkelanjutan Di Indonesia. *Educatus*, 2(2), 1-8.